

METODE BELAJAR DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM THARIQAT AT-TA'ALLUM*
(Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)

Yundri Akhyar

Pusat Bahasa UIN Suska Riau

Abstract

Learning Methods in the Book of *Ta'lim Al-Muta'llim Thariqat At-Ta'allum: A Study on the Idea of Az-Zarnuji*: The learning method of Az-Zarnuji is monumentally stated in his work *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. This book is recognized as a genius, monumental work and of great importance. In addition, this book has become a reference in scientific writing especially in the field of education. It has been used not only by Muslim scholars but also by orientalist and western writers. The learning methods in this book consist of thirteen sections whereby every point is of a great value because the learning methods being developed by Az-Zarnuji in that book is not only strategic but also ethical such as giving an emphasis on moral aspects to the students, the choice of science, teachers and friends, trust in God, being patient in difficulty, respecting teachers, books and others. These worthy points are not included in modern learning methods. The strategic learning methods has, of course, been relevant to the modern learning methods such as discussion (*muzakarah*), *munaẓarah*, *mutharahah*, managing time for studying and reviewing lessons and many others.

Keywords: Education, Tarbiyah, Modern Learning Methods

Pendahuluan

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, serta akan menjadikannya

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 82

Yundri Akhyar, *Metode Belajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*...*

berpribadian yang baik. Jadi yang dimaksud metode belajar adalah cara-cara yang dipakai oleh pelajar untuk mencapai tujuan tersebut.

Kesalahan-kesalahan dalam metode belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang salah².

Keberhasilan dalam belajar direalisasikan dengan adanya perwujudan norma-norma dan nilai positif dalam metode dan pendekatan belajar tersebut.

Zainuddin,³ dkk dalam buku *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, menjelaskan tentang norma-norma positif dalam metode belajar, sebagai berikut :

↳ Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan guru dan murid dapat berjalan dengan harmonis.

↳ Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar dalam kelas, dan

↳ Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Menanggapi tentang metode belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariqatta'llum* Imam Az-Zarnuji banyak menguraikan metode belajar yang berguna dan akan membawa kesuksesan bagi orang yang menuntut ilmu. Zarnuji menjelaskan syarat-syarat memilih ilmu dan guru, hendaklah memilih ilmu yang berguna, bukan yang baru lahir dan hendaklah memilih guru yang lebih alim, wara' dan lebih tua usianya.⁴

Riwayat Hidup Az-Zarnuji dan Pemikirannya

Sedikit sekali buku yang mengungkapkan sejarah kelahiran Zarnuji. Hal ini juga diungkapkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam

² *Ibid.*, hlm. 89

³ Zainuddin, dkk *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 45

⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Aliy As'ad (Kudus: Manara Kudus, 1978), hlm. 16.

hubungan ini Abd al-Qadir Ahmad mengatakan: bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.⁵ Nama Zarnuji yang sebenarnya adalah Burhanuddin al-Zarnuji.

Karya Az-Zarnuji yang berjudul *Ta'allim al-Muta'allim* ditulis dengan bahasa Arab. Kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. Beberapa referensi telah penulis telaah dan tidak ditemukan bahwa az-Zarnurji adalah bangsa Arab, namun bisa jadi hal itu benar, sebab pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat di mana ia menyebarkan agama Islam, disamping itu tidaklah berlebihan kalau Az-Zarnuji dikatakan sebagai filosof, sebab disamping kitab *Ta'allim al-Muta'allim* mempunyai etika juga megandung nilai-nilai filsafat untuk membuktikan Az-Zarnuji adalah seorang filosof dan pemikiran filsafatnya lebih dekat dengan Al-Gazali. Malah kita lihat jejak Al-Gazali tampak dalam bukunya.

Adapun mengenai tahun lahirnya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan. Pertama, pendapat yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula pendapat ketiga yang mengatakan bahwa beliau hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁶

Pada saat itu, walaupun keadaan politik Daulah Islamiyah telah merosot, tetapi ilmu pengetahuan tambah maju seperti yang digambarkan Ahmad Amin; kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu (467-656 / 1075-1261) tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan. Daulah Islamiyah pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad

⁵ Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at- Ta'alum*, (Bairut; Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 10.

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 103

sebelumnya. kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya.⁷

Dengan demikian, berarti Az-Zarnuji hidup di masa kejayaan ilmu pengetahuan berlangsung sampai ke abad empat belas. Perlu diingat, bahwa pengetahuan pada saat itu belum merupakan cabang ilmu sendiri, tetapi dikelompokkan pada bidang peradaban.

Pendidikan Az-Zarnuji

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkan, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru Az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak diangkat dalam karyanya *Ta'allim al-Muta'allim* hingga kini banyak dikaji ulang oleh orang-orang Islam di berbagai negara Islam termasuk Indonesia.

Selain tiga orang di atas, Az-Zarnuji juga berguru kepada Ali Bin Abi Bakar Bin Abdul Jalil Al Farhani, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair, Hammad Bin Ibrahim ahli fiqih, sastra dan ilmu kalam, Fakhuruddin Al-Kasyani, Rukhnuddin al-Farhami ahli fiqih, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada Al-Imam Sadiduddin Asy-Syirazi.⁸

Situasi Pendidikan Pada Jaman Az-Zarnuji

Dalam sejarah kita mencatat, paling kurang ada lima tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 H). Kedua pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M). Ketiga pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-1250M) Keempat pada masa kekuasaan Abassiah di Bagdad (750-1250M). dan pada kelima

⁷ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm, 246

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 104.

pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad(1250-sampai sekarang.)⁹

Di atas disebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 h / 1195-1243 M.) Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa yang keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebut di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam umumnya dan khususnya pendidikan Islam. Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung mengatakan: “ Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasyiah yang berpusat di Bagdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M.)”.¹⁰

Pada masa itu, kebudayaan Islam berkembang dengan pesatnya yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H.) Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus ada pula madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Bagdad pada tahun 631 H./1234 M. sekolah Al-Mustansiriyah ini sebagaimana disebutkan Abuddin Nata dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya yang dimiliki Madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fikih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal).¹¹

⁹ Zuhari, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet, III, hlm. 7.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al Husna, 1989), cet. II, hlm.13.

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 106.

Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas tampak jelas bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaan..¹²

Pemikiran Az-Zarnuji dan Karyanya

Buku *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Az-Zarnuji. Namun bukan berarti tidak ada karya beliau yang lain. Sebab logikanya seorang alim seperti Az-Zarnuji yang selalu berkecimpung di dunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya ia gunakan untuk pendidikan. Di samping itu, guru-guru Az-Zarnuji dan orang-orang seangkatan dengannya banyak menulis kitab. Jadi menurut penulis mungkin saja Az-Zarnuji menulis kitab lain dari yang disebutkan tetapi tidak diterbitkan.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'alum* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya di pondok pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan: 1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 2) konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 3) pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis.

Point-point ini semuanya disampaikan Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi ia juga menguraikannya dalam bentuk-bentuk teknis.

Namun walaupun demikian, bentuk-bentuk teknis pendidikan ala Zarnuji ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya modern, terkesan canggung. Saat itulah, *Ta'lim* kemudian banyak dipandang secara “tidak adil” (baca: apriori), ditolak dan disudutkan.

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), cet. I, hlm. 99.

Tetapi menurut penulis, terlepas dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, yang jelas Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal; sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu; 1) Pengertian Ilmu dan Keutamaannya; (2). Niat di kala belajar; (3). Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar; (4). Menghormati ilmu dan ulama; (5). Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur; (6). Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7). Tawakal kepada Allah; (8). Masa belajar; (9). Kasih sayang dan memberi nasehat, (10). Mengambil pelajaran, (11). Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, (12). Penyebab hafal dan lupa, dan (13). Masalah rezeki dan umur.

Dari ke 13 bab pembahasan di atas, berdasarkan analisa Mochtar Affandi¹³ bahwa dari segi metode belajar yang dimuat Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. *Pertama*, metode bersifat etik. *Kedua*, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.

Metode Belajar dalam Kitab *Ta'Lim al-Muta'allim*

Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar itu dari beberapa sisi yang hirarkis dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kisi-kisi atau aspek-aspek yang hirarkis yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya itu adalah bahwa dalam proses belajar itu tidak dapat lepas dari beberapa komponen yang saling mendukung agar mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya

dan masyarakat. Metode belajar itu dijelaskan Zarnuji dalam 13 pasal, sebagai berikut;

Hakikat ilmu dan keutamaannya (*Fi Mahiyah al-'Ilmi wa al-fiqhi wa Fadlih*)

Menurut Zarnuji ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian sesuatu yang disebut.¹⁴ Ia mengatakan, tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi. Setiap orang sebaiknya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah maksiat.¹⁵

1. Kewajiban belajar

Dalam Islam mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar mulai dari buaian sampai liang lahad. Menuntut ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Nabi Saw. bersabda: Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Hal ini juga sesuai dengan konteks pendidikan yang telah dikonsepsi oleh UNESCO bahwa orang hidup harus mencari ilmu (*long life education*). Zarnuji dalam kitab ini menjelaskan bahwa bukan semua ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut *ilmu hal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih) beliau mengutip hadis :

افضل العلم علم الحال وافضل العمل حفظ الحال¹⁶

Wajib pula bagi muslim mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli bila berdagang. Wajib pula mempelajari ilmu yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan. Maka setiap orang yang terjun pada suatu profesi harus mempelajari ilmu yang menghindarkannya dari perbuatan haram di dalamnya.

¹³ Mochtar Affandi, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim, Tesis*, (Montreal : Institute of Islamic Studies McGill University, 1990), hlm. 19

¹⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 9

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Kemudian setiap muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hati, seperti *tawakkal* (pasrah kepada Allah), *inabah* (kembali kepada Allah), *khauf* (takut kepada murka Allah). dan *rida* (rela atas apa yang ditakdirkan Allah atas dirinya).

Perlu digarisbawahi bahwa dalam pembagian ilmu, Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kepada empat kategori¹⁷. *Pertama*, ilmu fardhu `ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Adapun kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, shalat, zakat, haji dan lain sebagainya yang kesemuanya berkaitan dengan tatacara beribadah kepada Allah.

Kedua, ilmu fardhu kifayah, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi, bilamana seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

Ketiga, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tiada bermamfaat dan justru membawa marabahaya, karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi.

Keempat, ilmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermamfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran, yang dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari segala sebab (sumber penyakit). Hal ini diperbolehkan karena Rasulullah Saw. juga memperbolehkan.

¹⁷ Baharuddin, Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007) hlm. 53

2. Keutamaan ilmu

Zarnuji menyebutkan keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi wasilah (pengantar) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT. dan kebahagiaan yang abadi¹⁸. Dengan ilmu, Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Adam as. atas para malaikat dan Allah menyuruh mereka sujud kepada Adam, mereka sujud kecuali Iblis yang angkuh. Firman Allah :

وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس , أبى واستكبر ,
وكان من الكافرين (البقرة : 34)

Artinya : dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, "sujudlah kamu kepada Adam!" maka mereka pun sujud kecuali Iblis.¹⁹ Ia menolak dan menyombongkan diri, dan Ia termasuk golongan yang kafir.

Niat Waktu Belajar (*Finniyati fi al-Hal at-Ta'alum*)

1. Pentingnya niat belajar

Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar.²⁰ Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadis Nabi saw:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى (رواه البخارى)

"Hanyasanya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan hanyasanya setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan". (HR. Bukhari)²¹

Dengan demikian amal yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat yang baik. Dan sebaliknya amal yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca zikir jadi amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riya. Zarnuji berpendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunyai niat belajar.

¹⁸ Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 10

¹⁹ Iblis termasuk kelompok Jin yang diperintahkan untuk sujud. (Lihat : Al-Quran terjemah, yang diterjemahkan Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, Syamil Cipta Media, Bandung), hlm. 6

²⁰ Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 10

²¹ Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, (Jeddah, Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H), hlm, 125

2. Niat yang baik dan niat yang buruk

Dalam belajar hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah ‘Azza wa Jalla, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, (d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Mensukuri nikmat akal dan badan yang sehat.²² Kutipan gubahan Syekh Burhanuddin ²³:

فساد كبير عالم متهتك, واكبر منه جاهل متنسك هما فتنة في العالمين عظيمة, لمن بهما في دينه يتمسك

Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman.

Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandai tetapi kependaiaannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain itu tidak berarti, begitu juga orang bodoh beribadah ibadahnya bias batal atau ia akan mudah terjerumus ke aliran sesat.

3. Sikap dalam berilmu

Di samping itu Zarnuji menyebutkan agar penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, agar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya.

Untuk itu kata Zarnuji hendaklah seseorang itu selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia²⁴. Jadi yang perlu dicamkan adalah bahwa dalam mencari ilmu harus dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu adalah keridhaan Allah akan mendapatkan pahala. Tidak diperkenankan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan harta banyak.

Memilih Ilmu, Guru dan Kawan

1. Ilmu prioritas

²² Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 10

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 11

Seluruh penuntut ilmu, baik pelajar maupun mahasiswa hendaklah memilih ilmu yang terbaik baginya, berguna untuk agama, di waktu itu dan di masa-masa yang akan datang (mendatang). Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilmu tauhid dan ma'rifat karena menurut Zarnuji beriman secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya.²⁵

2. Memilih guru dan musyawarah

Menurut Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. karena Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun yang lebih cerdas darinya. Rasulullah bermusyawarah bersama para sahabatnya, bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga.²⁶

Ali ibn Abi Thalib mengatakan: ada orang yang utuh (*rajul*), setengah orang (*nisf rajul*) dan ada orang yang tidak berarti (*la syai*). Orang yang utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Setengah orang adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.²⁷

3. Teguh dan sabar dalam belajar

Zarnuji mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana.²⁸ Di samping berjiwa sabar dalam menuntut ilmu, juga diperlukan bekal yang memadai dan waktu yang cukup serta kemampuan otak. Dalam sebuah syair²⁹ dikatakan sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*, hlm.13

²⁶ *Ibid.*, hlm. 14

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, h 15

²⁹ *Ibid.*, h 15

ألا لا تتال العلم إلا بسة , سأبئك عن مجموعها ببيان ذكاء و
حرص واصطبار وبلغة وارشاد أستاذ و طول زمان

Ilmu tidak akan diraih melainkan dengan enam perkara: kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama. Ini mengisyaratkan bahwa efisiensi dan efektifitas yang cukup untuk meraih cita-cita, sebab bila tidak memiliki jiwa sabar, atau tidak memiliki kecerdasan yang baik segala keinginan untuk menggapai cita-cita itu tidak akan dapat tercapai.

4. Memilih teman

Dalam memilih teman Zarnuji menganjurkan untuk memilih kawan yang tekun, wara', jujur dan tanggap (*respect*) terhadap problem temannya. Untuk itu sangat dianjurkan menghindari kawan yang pemalas, banyak bicara, penganggur, senang mengacau dan menfitnah, sebab teman yang durhaka lebih berbisa dari pada ular yang berbisa. Pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa pelajar daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap jiwa pelajar, teman yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk pula.

Menurut penulis, termasuk teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain, pastilah akan menyeret pelajar ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya akan berantakan.

Jadi agar pelajar dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar pelajar memiliki pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan guru harus bijaksana.

Zarnuji menekankan bahwa hanya kepada Allah tempat berlindung, karena teman bergaul yang tidak baik membawa ke neraka jahim, teman yang baik megajakmu ke surga nai'm.³⁰

Memuliakan Ilmu dan Ahlinya

1. Menghormati guru dan ilmu

³⁰ *Ibid.*, hlm. 16

Menurut Zarnuji memuliakan ilmu dan ahli ilmu (guru) merupakan kewajiban bagi penuntut ilmu.³¹ Ali bin Abi Thalib berkata: Aku adalah hamba bagi orang yang mengajariku sekalipun hanya satu huruf. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku.³²

Menurut Zarnuji di antara cara menghormati guru adalah tidak kancang berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan di depannya kecuali atas izinnnya, tidak memperbanyak omongan di sisinya, tidak menayakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Termasuk juga menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan menghormati orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya.³³ murid hendaklah melakukan hal-hal yang membuat guru rela, tidak marah dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Melukai hati guru mengakibatkan ilmunya kurang berkah dan sedikit manfaatnya. Dalam hal ini Zarnuji mengutip sebuah Syair³⁴:

إن المعلم و الطبيب كلاهما, لا ينصحان إذهما لم يكرما * فاصبر
لدائك ان جفوت طبيبها, واقنع بجهلك ان جفوت معلما.

Maksud syair di atas adalah bahwa guru dan dokter tidak akan berguna nasehatnya bila tidak dihormati. Dengan demikian tahankanlah sakit jika menentang dokter, dan tahankanlah kebodohan jika melawan guru.

³¹ hadits Rasul : *Sebaik-baik ayah adalah orang yang mengajarimu*. Lihat . *Syarab Ta'lim al-Muta'allim* karangan Ibrahim Bin Ismail (17). Ia menambahkan: pernah ditanya orang Iskandar Zulqarnain, kenapa engkau lebih menghormati guru engkau dari ayah engkau? Iskandar menjawab: ya, sebab ayahku yang menurunkanku dari langit ke bumi sedangkan guruku adalah orang yang mengangkatku dari bumi ke langit. Maksudnya guru yang menjadikan seseorang menjadi terhormat.

³² Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 17

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

2. Memuliakan kitab

Termasuk cara memuliakan ilmu menurut Zarnuji adalah memuliakan kitab. Pelajar sebaiknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadats. Hal ini dilakukan karena ilmu adalah cahaya dan wuduk juga cahaya. Dengan demikian cahaya ilmu akan semakin cemerlang dengan adanya wuduk.³⁵

Salah satu sikap memuliakan kitab adalah tidak mengunjurkan kaki ke arah kitab. Letakkanlah kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan sesuatu di atas kitab. Menulis dengan baik, jelas dan tidak kabur. Tidak membuat catatan pinggir yang mengaburkan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa. Ini berbeda dengan yang dilakukan oleh sebagian orang terutama di kalangan pesantren yang selalu membuat catatan pinggir pada kitab gundul yang mereka pelajari.

Menurut penulis, membuat catatan pinggir suatu hal yang berguna agar kitab yang dibaca bisa dikaitkan dengan ilmu yang kita miliki, sekaligus melakukan revisi terhadap kitab yang dibaca.

Sungguh-sungguh dan Kontinu dalam Belajar

1. Kesungguhan

Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak kenal berhenti dalam belajar, hal itu telah diisyaratkan dalam al-Qur'an:

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا (العنكبوت: 69)

Artinya: "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan kami, niscaya akan kami tunjukkan jalan kami." (Q.S. al-Ankabut: 69).

Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam belajar. Menurut Zarnuji, agar kesuksesan dapat diraih, maka diperlukan kesungguhan dari ketiga pihak, yaitu pelajar, guru dan orang tua. Ia mengutip bait syair Imam Syafi'i mengatakan:

الجد يدنى كل أمر شاسع , والجد يفتح كل باب مغلق

³⁵ *Ibid.*, hlm. 20

Syair di atas menunjukkan bahwa dengan kesungguhan, hal yang jauh jadi terwujud. Dan dengan kesungguhan itu juga pintu terkuncipun dapat terbuka.

2. Kuntinu dan usaha keras

Kesungguhan dan antusiasme merupakan pangkal kesuksesan. Oleh sebab itu, barang siapa yang memiliki antusias dalam menghafal sebuah kitab, misalnya, disertai usaha sungguh-sungguh dan tidak kenal menyerah, maka secara lahiriah pasti ia akan mampu menghafalnya. Abu Hanifah pernah berkata kepada Abu Yusuf; hati dan akalmu tertutup tetapi engkau akan bisa keluar dari belenggu itu dengan belajar secara kontinyu. Dan jauhilah sifat malas. Kemalasan timbul disebabkan kurangnya penghayatan terhadap kemuliaan dan keutamaan ilmu. Di antara manfaat ilmu adalah menjunjung tinggi pemilikannya dan namanya akan tetap harum sekalipun telah meninggal dunia. Sesuai dengan syair yang diungkapkan Hasan bin Ali yang dikutip Zarnuji³⁶ :

الجاهلون فموتى قبل موتهمو , و العالمون وان ماتوا فاحياء

Syair di atas bermaksud: Orang-orang bodoh sudah mati sebelum mereka mati. Dan orang-orang pandai itu masih tetap hidup meskipun sudah mati.

Orang yang berilmu akan tetap hidup dengan karya-karyanya yang dibaca orang atau ilmu yang diajarkannya diamalkan orang yang masih hidup dan pahalanya tetap mengalir kepadanya walaupun ia telah mati. Sebaliknya orang yang bodoh tidak akan menerima keistimewaan seperti keistimewaan yang diterima oleh orang yang berilmu baik ketika hidup maupun telah meninggal dunia.

3. Kemalasan

Malas adalah salah satu sifat yang senantiasa menggejala dalam diri setiap manusia. Malas adalah gejala psikologi (kejiwaan) yang dapat dilihat secara nyata dalam bentuk sikap dan perbuatan. Bila sifat malas ini sudah menjadi bagian dari kehidupan seseorang, maka orang itu merasa berat sekali melakukan pekerjaan.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 24

Malas adalah suatu sifat yang jelek. Malas musuh yang menyeret seseorang ke jurang kegagalan. Kegagalan adalah suatu yang menyedihkan. Maka seorang pelajar harus menyadari bahwa dengan kreaktivitaslah akan melahirkan produktivitas.

Menurut Zarnuji kemalasan disebabkan oleh karena lendir dahak yang cukup banyak; dan lendir tersebut dikarenakan terlalu banyak makan. Cara mengurangnya bisa dengan cara menghayati manfaat dari makan sedikit, di antaranya badan menjadi sehat, terhindar dari barang yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain. Sesungguhnya nabi sendiri pernah menyatakan, bahwa perut yang kenyang bisa menghilangkan kecerdasan.³⁷

Di antara tips Zarnuji mengurangi makan adalah dengan memilih makanan yang membosankan dan mendahulukan memakan makanan yang menggiurkan. Tidak makan bersama-sama orang yang lapar, kecuali bila ada maksud yang baik, misalnya banyak makan agar kuat dalam berpuasa, shalat dan amal-amal yang lain.³⁸

Permulaan, Ukuran dan Pengaturan Belajar

1. Awal dan ukuran belajar

Menurut Az-Zarnuji belajar hendaklah dimulai pada hari Rabu. Menurut Syekh Burhanuddin, Imam Abu Hanifah dan Syekh Abu Yusuf al-Hasmany memulai perbuatan-perbuatan baiknya, termasuk belajar pada hari Rabu. Sabda Rasul³⁹ :

ما من شئ بدئ في يوم الأربعاء إلا وقد تم

Rasulullah Saw. bersabda: tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan berakhir sempurna”.

Sebab Allah hari itu menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir berarti hari berkatnya orang mukmin. Dalam hal ini Zarnuji mengacu pada hadis nabi, yaitu:

خلق الله ادم الربة يوم السبت وخلق فيها الجبال يوم الأحد و خلق الشجر يوم الاثنين وخلق المكروه يوم الثلاثاء و خلق النور يوم الأربعاء

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 25

³⁹ Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm 28

وبث فيها الدواب يوم الخميس وخلق آدم بعد العصر يوم الجمعة في آخر الخلق في آخر ساعة من ساعة الجمعة فيها بين العصر إلى الليل.

“Allah menjadikan bumi pada hari Sabtu, dan bukit-bukit diciptakan pada hari Ahad, pohon kayu itu dijadikan Allah pada hari Senin, pada hari Selasa dijadikan semua yang buruk-buruk, dan pada hari Rabu Allah jadikan nur (cahaya) dan pada hari Kamis berhamburan semua binatang, dan Allah jadikan Nabi Adam pada sesudah waktu (‘Ashar) hari Jum’at hari akhir penciptaan, beberapa saat dari hari Jum’at antara waktu Ashar hingga malam”⁴⁰

Bagi penuntut ilmu hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah diulangi dua kali, kemudian saban hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulangi dua kali. Seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi. Apabila pada awalnya langsung diberikan pelajaran yang panjang, dimana ia harus muroja’ah (pengulangan) sepuluh kali untuk bisa menguasainya, maka sampai pelajaran terakhir akan tetap seperti itu. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit dan tidak dapat ditinggalkan kecuali dengan usaha yang berat.

2. Tingkat pelajaran dan usaha memahaminya

Demikianlah Abu Hanifah menjelaskan apa yang diperoleh dari Syekh al-Qadhi al-Imam Umar bin al-Imam Abu Bakar al-Zarnuji. Ada ungkapan: “seharusnya untuk pemula hendaknya dipikirkan kitab-kitab yang kecil. Sebab, dengan begitu akan mudah dimengerti dan dikuasai sebaik-baiknya dan semestinyalah dicatat dan diulangi berulang kali. Hal ini mempunyai manfaat yang sangat besar. Jangan sampai murid menulis sesuatu yang tidak dipahaminya, sebab itu dapat menumpulkan kecerdasan”⁴¹.

Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dan memikirkan secara mendalam apa yang diterimanya dari guru serta mengulanginya. Apabila ia meremehkan satu kali dua kali hingga menjadi

⁴⁰ Said Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtarul Hadits*, (Surabaya, Pustaka Al-Hikmah, 1984), hlm. 83

⁴¹ Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 29

kebiasaannya, maka ia tidak akan memahami sesuatu sekalipun gampang. Menurut Zarnuji murid hendaknya berusaha memahami pelajaran dari guru atau menganalisa, dan memikirkan dan sering mengulanginya. Bila pelajaran awal itu sedikit, banyak mengulanginya, dan menganalisa, maka ia akan mengerti dan memahaminya. Zarnuji⁴² mengatakan: “menghapal dua huruf lebih baik daripada mendengar dua kalimat dan memahami dua huruf lebih baik daripada hanya menghapal dua kalimat”. Kemudian suatu hal yang sangat penting bagi penuntut ilmu adalah berdoa kepada Allah; sesungguhnya dia pasti mengabulkan doa hamba-Nya.

3. Mendiskusikan ilmu

Menurut Zarnuji hal yang sangat penting lagi bagi pelajar adalah saling mengingat pelajaran (*muzakarah*), berdiskusi (*munazarah*), dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*) dengan penuh kesadaran, tenang dan penuh penghayatan, dan menghindari keonaran, karena diskusi itu merupakan bentuk musyawarah dalam mencari kebenaran, tentu saja hal itu akan berhasil bila dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang dan penuh penghayatan. Dan tidak akan berhasil bila disertai emosi dan keonaran yang berakhir buruk.⁴³

Penerapan strategi belajar “*Munazarah*” yang dikemukakan Zarnuji di atas, menurut penulis bisa digambarkan dengan langkah-langkah atau prosedur. *Langkah pertama*, guru mengajukan masalah untuk dibahas. *Langkah kedua*, siswa dibagi menjadi 6 kelompok, untuk berdiskusi mengenai suatu masalah. *Langkah ketiga*, dari 6 kelompok tersebut dibagi menjadi 3, untuk mengkolaborasi hasil perumusan masalah. *Langkah keempat*, guru membagi tiga kelompok ini untuk berperan sebagai: [1] penyaji, pembahas, dan audien [seluruh pelajar]. *Langkah kelima*, presentasi masing-masing kelompok dan ditanggapi pelajar yang lain. *Langkah keenam*, guru mengatur/mengarahkan proses *muzakarah*. *Langkah ketujuh*, langkah terakhir adalah guru menyimpulkan atau memberikan *summary* dari hasil *munazarah* itu.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 30

Zarnuji menceritakan bahwa Abu Hanifah yang termasuk salah seorang imam mazhab yang empat, menguasai ilmu fiqih hanya karena ia banyak bertukar pikiran dan berdiskusi ditokonya saat ia menjadi pedagang kain. Dengan ini bisa disimpulkan, bahwa menuntut ilmu bisa dilakukan sambil bekerja mencari nafkah. Jadi apabila seorang pelajar harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya dan lain-lainnya, maka ia harus bekerja dan mengulang kembali pelajarannya serta jangan malas.⁴⁴

4. Berpikir dan berbicara tepat

Dikatakan; pikirkanlah dalam-dalam, engkau akan mengetahuinya. Selain dari itu penuntut ilmu hendaklah pandai-pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Abu Yusuf ketika ditanya mengenai cara memperoleh ilmu beliau menjawab; saya tidak malu belajar dan tidak bakhil mengajar. Ibnu Abbas dalam menjawab pertanyaan yang sama, beliau menjawab; dengan lisan aku bertanya dan dengan hati aku berpikir banyak-banyak.⁴⁵

Pelajar dijuluki istilah “*maa taqunlu*” (apa pendapatmu) disebabkan mereka banyak mengatakan ungkapan : “apa pendapatmu dalam masalah ini?” Ini menunjukkan bahwa pelajar pada masa awal selalu memikirkan ilmu yang mereka pelajari dan sangat rajin mendiskusikannya.⁴⁶

Menurut Zarnuji sebelum berbicara haruslah dipikirkan dahulu agar apa yang akan diucapkan benar. Karena perkataan itu bagaikan anak panah sehingga harus dipikirkan terlebih dahulu agar tepat pada sasarannya. Memikirkan perkataan suatu modal yang besar. Dasar utama akal adalah ucapan yang tepat dan telah direnungkan terlebih dahulu.⁴⁷ Dalam hal berpikir sebelum berbicara, Zarnuji mengutip ucapan seorang bijak : “ada lima hal dalam menyusun ucapan, yaitu: jangan dilupakan sebab suatu ucapan, kapan mengucapkannya, bagaimana mengucapkannya, berapa banyak yang diucapkan dan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 31

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

dimana mengucapkannya.⁴⁸ Dengan memikirkan kelima perkara di atas, maka ucapan yang keluar akan tersusun rapi dan terarah tidak akan ngaur dan melantur.

5. Pembiayaan untuk ilmu dan bersyukur

Menurut Zarnuji tidak ada alasan orang yang melarat tidak bisa menuntut ilmu. Ia mencontohkan Abu Yusuf seorang yang paling melarat, tetapi ia tetap menuntut ilmu dan mendalami fikih sehingga namanya cukup dikenal di kalangan ahli fikih.⁴⁹ Namun apabila seseorang itu punya harta maka itu lebih baik ia pergunakan dalam menuntut ilmu. Dan ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah karena harta yang telah diberikan-Nya. Penuntut ilmu yang memiliki harta hendaklah membiasakan diri senang membeli kitab. Dengan demikian akan memudahkan ia belajar dengan menelaah pelajarannya. Oleh sebab itu janganlah menggunakan hartanya untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain untuk hal yang tidak berguna. Zarnuji mengatakan bahwa para pelajar masa lalu lebih dahulu mempelajari cara bekerja kemudian mereka mencari ilmu kemudian mereka tidak tamak mengharap harta orang lain.⁵⁰

Diingatkan Zarnuji, bahwa pelajar-pelajar di masa dahulu sambil belajar bekerja, baru kemudian belajar. Memang sebaiknya pelajar mempunyai cita-cita yang tinggi dan tidak terlalu berharap atau tamak mendapat harta orang lain. Dalam kata-kata mutiara dikatakan; “barang siapa mencukupi diri dengan harta orang lain berarti ia melarat”.⁵¹ Mengenai ketamakan Zarnuji mengutip sabda Rasulullah Saw:

إِيَّاكَ وَالطَّمْعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ

Hindarilah ketamakan karena ketamakan itu merupakan kemiskinan yang jelas”

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 31

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 32

Pelajar juga tidak boleh kikir dengan harta, sebaiknya ia harus membelanjakan hartanya untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain yang ada kaitan dan menambah ilmu dan ibadah.

6. Menghafal

Penuntut ilmu hendaklah dapat memperhitungkan berapa kali ia harus mengulangi pelajaran. Dan ia tidak akan tenang sebelum terpenuhi target tersebut. Menurut Zarnuji semestinya pelajaran kemaren diulangi lima kali, pelajaran lusa diulang empat kali, kemaren lusa diulangi tiga kali, pelajaran sebelumnya dua kali dan sebelumnya diulangi sekali. Cara demikian akan membuatnya hafal.⁵² Zarnuji menganjurkan hafalan itu bukan hanya menghafal kaedah, rumus dan konsep seperti yang dikatakan Syaiful Bahri di atas, bahkan Ia mengatakan bagi pelajar yang ingin menguasai suatu bidang ilmu ia hendaknya hafal dengan baik sebuah kitab walaupun kecil tentang ilmu itu dan jangan sampai belajarnya terputus sehingga ia betul-betul sudah menguasainya.⁵³ Jadi sebaiknya bagi pelajar yang ingin menguasai ilmu fikih menghafal salah satu kitab fikih di luar kepala, dengan demikian sesudah itu ia akan mudah menghafal yang baru ia dengar.

Dalam bagian ini juga Zarnuji menyarankan bahwa pelajar dalam belajar dan menghafal pelajaran hendaknya tidak membiasakan diri dengan pelan-pelan (dalam hati) karena belajar itu akan lebih baik jika dilakukan dengan penuh semangat, dan tidak terlalu keras, tetapi yang terbaik dari segalanya adalah tengah-tengah (sedang-sedang saja) dan penuh semangat⁵⁴. Perlu diingat bahwa dalam menghafal, proses mengingat memegang peranan penting. Orang akan sukar menghafal bahan pelajaran bila daya ingatnya sangat rendah. Oleh karena itu, daya ingat yang kuat sangat mendukung ketahanan hafalan seseorang. Nanti pada bagian yang lain Zarnuji menjelaskan bagaimana membuat mudah mengingat. Dalam menghafal, tidak hanya asal hafal, tetapi mengerti apa yang dihafal termasuk yang terpenting dalam menghafal. Tanpa pengertian biasanya mudah terlupakan.

⁵² Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 31

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 33

Tawakal

1. Rezeki

Dalam belajar, penuntut ilmu haruslah bertawakal kepada Allah dan janganlah terdoda oleh urusan-urusan rezeki. Ada hadis mauquf (hadis yang disandarkan kepada sahabat baik dari segi ucapan, perbuatan atau sifat tanpa dikaitkan dengan Rasulullah)⁵⁵ yang diungkapkan oleh Abdullah bin Hasan Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah :

من تفقه في دين الله كفاه الله همه ورزقه من حيث لا يحتسب

“Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupkan kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga sama sekali”.⁵⁶

Seseorang yang terdoda oleh urusan rezeki tidak gampang menghilangkannya demi kemuliaan akhlak dan urusan-urusan yang bernilai tinggi. Zarnuji mengungkapkan sungguh orang yang hatinya penuh diliputi dengan urusan rezeki, baik makanan maupun pakian atau kemewahan. Maka kecil kemungkinan ia akan meraih akhlak yang mulia dan ilmu yang bernilai tinggi.⁵⁷

2. Merantau

Dalam mencari ilmu kebanyakan orang memilih untuk belajar di perantauan. Mereka meninggalkan kampung halaman dan orang-orang yang mereka sayangi. Hal ini memiliki hikmah di antaranya agar mendapatkan kondisi yang optimal, pelajar merasakan kesakitan belajar yang nantinya mendatangkan kebahagiaan dan agar ia terlatih hidup secara mandiri. Merantau mencari ilmu tidak akan pernah lepas dari kesulitan karena menuntut ilmu memang sesuatu yang agung. Suatu pahala atau hasil disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kesusahannya.

Namun Zarnuji menyarankan bahwa pelajar harus sanggup bersabar menanggung segala kesulitan dan keprihatinan pada saat merantau tersebut. Karena menurutnya bila seseorang mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan, maka ia akan menemukan nikmat ilmu lebih dari kenikmatan lain yang ada di dunia.⁵⁸

Waktu Belajar

Pelajar adalah manusia, maka ia tidak bisa menghindarkan dirinya dari masalah waktu. Syaiful mengatakan, pelajar jangan menjadi budak waktu, tetapi harus menjadi majikan waktu. Ia harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaik-baiknya. Tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia.⁵⁹ Menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika digunakan waktu dengan efisien. Waktu yang lewat sudah hilang dan takkan kembali lagi. Memanfaatkan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas.

Menurut Slameto⁶⁰ bekerja sungguh-sungguh bukan berarti diburu oleh waktu, melainkan bekerja tenang, teliti dan dengan penuh konsentrasi. Selesaikanlah tugas sekarang juga, dan jangan diundur-undur sampai besok. Tugas yang diundur sering tak kunjung dikerjakan. Zarnuji menyebutkan bahwa Muhammad bin Hasan tidak tidur semalaman kecuali selalu ditemani oleh buku-bukunya. Apabila ia telah jauh mempelajari suatu ilmu kemudian ia berpindah ke ilmu yang lain. Ia pun menyediakan air untuk menghilangkan kantuknya. Menurutnya tidur itu panas yang bisa dihilangkan dengan air.⁶¹

Jadi seharusnya pelajar bersungguh-sungguh dalam menghabiskan waktunya untuk belajar. Segala ucapan dan perbuatannya dikaitkan untuk menambah ilmunya. Oleh karena itu sangat penting bagi pelajar membuat jadwal pelajaran. Di bawah ini

⁵⁵ Hasan al-Mas`udi, *Minhat al-Mughbis*, (Surabaya: Pustaka Al-Hikmah, tt), hlm.9

⁵⁶ Zarnuji, *Ta'lim...*, hlm. 34

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 35

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Ahmad Ahmadi, *Teknik Belajar yang Tepat*, (Semarang: Mutiara Permata Widya, 1998), hlm. 19

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm. 79

⁶¹ *Ibid.*

Syaiful⁶² memberikan cara membuat jadwal belajar sebagai berikut. Setiap hari ada 24 jam, 24 jam ini digunakan untuk berikut ini.

- a. Tidur : \pm 8 jam
- b. Shalat, makan, mandi, olahraga : \pm 3 jam
- c. Sisanya (a, b, dan c) untuk belajar : \pm 11 jam

Waktu 11 jam ini untuk belajar di sekolah selama kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya yang 4 jam digunakan untuk belajar di rumah. Bila membaca atau menghafal telah membuat pelajar itu bosan maka ia beralih dengan memulai diskusi dengan teman-temannya.

Kasih Sayang dan Nasehat

Orang yang alim hendaklah berkasih sayang, bersedia memberi nasehat dan tidak dengki. Menurut Zarnuji anak guru bisa menjadi alim karena guru itu senantiasa menghendaki murid-muridnya menjadi ulama yang mendalami al-Quran.⁶³ Jadi dengan berkah kasih sayangnya itu anaknya menjadi orang yang alim. Ia ceritakan bahwa Shard al-jallu Burhanul Aimah mengajar kedua putranya yakni Hasmuddin dan Tajuddin di siang hari saat-saat panas matahari setelah mengajar murid-muridnya yang berdatangan dari berbagai penjuru. Dan mereka itulah yang telah didahulukan dari pada kedua putranya. Berkat kasih sayang sang ayah itulah kedua putranya menjadi ahli fiqh yang terkemuka di masanya.⁶⁴

1. Menjauhi perselisihan

Hindarilah melibatkan diri dari permusuhan dengan seseorang, karena hal ini hanya menya-nyiakan waktu. Orang yang berbuat baik selalu diganjar sesuai dengan kebajikannya dan yang berbuat jelek akan mendapat siksa yang setimpal. Zarnuji juga mengatakan, bahwa yang harus kamu perhatikan adalah usaha kebaikan-kebaikan dirimu sendiri, bukan menghancurkan musuhmu. Apabila dirimu dipenuhi oleh kebaikan, maka musuhmu akan hancur dengan sendirinya.⁶⁵

⁶² Ahmad Ahmadi, *Teknik Belajar...*, hlm. 20

⁶³ Zarnuji, *Ta'lim...* hlm. 35

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 37

⁶⁵ *Ibid.*

2. Tidak berprasangka buruk

Zarnuji mengatakan, hendaklah pelajar dan lainnya tidak berburuk sangka terhadap orang lain. Dalam hal ini Zarnuji⁶⁶ mengutip hadis Rasulullah Saw. :

ظنوا بالمؤمنين خيرا

Rasulullah Saw. bersabda: “berprasangka baiklah kepada sesama mukmin”

Menurut Zarnuji sangkaan buruk bisa terjadi karena niat yang jelek dan hati yang jahat. Maka seorang harus berpikiran positif jangan berpikiran negatif, karena pikiran negatif akan membawa kejelekan.

Mengambil Pelajaran

Penuntut ilmu hendaklah memanfaatkan waktunya untuk belajar, sehingga mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis di setiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Ada ungkapan yang menarik diamalkan “apa yang dihafal bisa hilang terlupakan, dan apa yang tertulis tetap ada”.

Dalam bagian ini Zarnuji⁶⁷ menukil hadis yang pernah disampaikan Zannul Islam, bahwa pada suatu hari Hilal bin Yasar berkata; aku lihat Rasulullah menyampaikan pelajaran dan hikmah kepada sahabat-sahabatnya seraya aku berkata; Berkenankah Rasulullah mengulangi apa yang telah paduka sampaikan kepada mereka buatku?, Rasulullah bertanya: Wahai Hilal, apakah kamu membawa alat tulis?, Hilal menjawab; tidak. Kemudian beliau bersabda; janganlah engkau berpisah dengan alat tulis, karena kebaikan dan pemilikannya akan terus berguna hingga hari kiamat.

Mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua

Zarnuji⁶⁸ menyarankan hendaknya mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan jangan diabaikan mereka, karena dengan mengabaikan mereka membuat kita menyesal. Dalam hal ini Zarnuji

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 38

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 39

menyebutkan pernah seorang tokoh Islam yang telah lanjut usia menasehati “aku sering bertemu dengan orang lanjut usia yang mulia ilmu dan amalnya, tetapi saya tidak pernah mengambil pelajaran darinya. Aku sangat menyesal tidak mendapat apa-apa, sebab apa yang telah berlalu tidak mungkin didapat”.

Warak Pada waktu belajar

Dalam masalah ini sebagian ulama meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda; barang siapa yang tidak berlaku wara' di waktu belajarnya, maka Allah memberinya tiga macam bencana, di antaranya: (a) dimatikan dalam usia muda, (b) ditempatkan di perkampungan orang-orang bodoh, dan (c) dijadikan khadim (pembantu) sang penguasa. Akan tetapi, bilamana ia berlaku warak, maka ilmunya lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan studinya lebih mudah.

1. Perbuatan-perbuatan warak

Di antara perbuatan warak adalah menjaga diri dari kekenyangan, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara mengenai hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Selain itu juga, bila mungkin, menghindari makanan pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis dan kotoran. Disebabkan waraknya, maka ulama terdahulu memperoleh ilmu yang tidak sedikit dan menyebarkan ilmunya, sehingga namanya tetap diingat sampai hari kiamat.⁶⁹ Zarnuji juga menyarankan agar pelajar membawa buku kemana ia pergi supaya bisa ia telaah kapanpun. Ia mengatakan lebih utama lagi pelajar juga membawa pena agar ilmu baru yang ia dapat bisa dicatat disamping buku yang ia bawa.

2. Menghadap kiblat

Zarnuji menyarankan hendaknya pelajar menghadap kiblat ketika belajar. Dalam hal ini ia menukil sebuah kisah.

Ada dua orang yang pergi merantau untuk menuntut ilmu. Mereka berdua selalu bersama-sama dalam menuntut ilmu. Selang beberapa tahun kemudian mereka pulang ke negeri asalnya. Yang satu

sangat menguasai ilmunya sedang yang satunya lagi tidak begitu menguasai. Salah seorang ahli fikih di negeri itu ingin mengetahui apa penyebabnya. Ia lalu menanyakan kepada mereka berdua bagaimana cara mereka belajar, cara menelaah ulang dan bagaimana sikap duduknya. Akhirnya bisa diketahui, bahwa orang yang sangat menguasai ilmunya ketika menelaah pelajaran di kota ia selalu menghadap kiblat ketika belajar, sedangkan yang satunya ia selalu membelakangi kiblat. Zarnuji menyebutkan para ulama dan ahli fiqih sepakat, bahwa orang yang menguasai ilmunya tadi selalu menghadap kiblat ketika belajar dan karena itulah disunnahkan duduk menghadap kiblat kecuali karena terpaksa.⁷⁰

3. Perpedoman kepada sunnah dan moral

Zarnuji menyarankan hendaknya pelajar selalu menjalankan sunnah Nabi Saw., mengikuti ajakan para pendukung kebaikan, dan menghindari ajakan orang-orang yang berbuat lalim.⁷¹ Jadi pelajar jangan mengabaikan disiplin moral dan sunnah. Zarnuji menyebutkan, barangsiapa yang meninggalkan disiplin moral, maka akan terhalang dari yang sunnah dan barangsiapa mengabaikan yang sunnah maka ia terhalang dari yang wajib dan barang siapa yang terhalang dari yang wajib ia terhalang pula dari akhirat.

Faktor Penyebab Mudah Hafal dan Lupa

1. Penyebab mudah hapal

Yang paling berperan menunjang hafalan adalah kesungguhan, kontinuitas, sedikit makan dan membiasakan shalat malam. Membaca al-Qur'an termasuk penyebab mudah hafal. Zarnuji mengatakan tiada sesuatu yang lebih dapat menguatkan ingatan atau hafalan seseorang kecuali membaca al-Qur'an dengan penuh pengertian. Berdoa sebelum dan sesudah menghafal juga menguatkan hafalan. Selain itu bersiwak, minum madu. Kemudian ia menyebutkan dan apa saja yang dapat mengurangi lendir dan dapat mengurangi lemak tubuh karena banyak

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 40

⁷¹ *Ibid.*

makan, dapat memperkuat hapalan. Juga yang termasuk menguatkan hapalan memperbanyak salawat kepada Nabi Saw., karena salawat adalah zikir. Jadi pelajar disamping menjaga makanan juga selalu rutin melakukan zikir agar hapalannya bisa kuat dan berkah.

2. Penyebab lupa

Zarnuji menjelaskan faktor penyebab lupa yaitu : banyak berbuat maksiat dan dosa, terlena dengan urusan-urusan duniawi serta berbagai kesibukan. Gila dunia tak lepas dari adanya kegelapan hati, sedang gila akhirat dikarenakan oleh nur (cahaya) di dalam hati dan nampak pengaruhnya pada shalat. Gila dunia menghalangi perbuatan kebajikan, sedangkan gila akhirat mendorongnya giat melakukan amalan-amalan untuk kebahagiaan akhirat.

Penyebab Bertambah atau Berkurangnya Rezeki dan Umur

Dalam menuntut ilmu bagi pelajar tentulah membutuhkan makanan. Karena itu, harus mengetahui apa saja yang mendatangkan rezeki, juga harus mengetahui apa saja yang menambah panjang usia dan tetap sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang ia cita-citakan.

Dari judul bahasan ini, Az-Zarnuji membahas dua permasalahan pokok yaitu hal-hal yang mendatangkan rezeki dan yang memperpanjang umur. Dua permasalahan ini ia jelaskan dengan ringkas dan padat.

1. Yang mendatangkan rezeki

Zarnuji⁷² menjelaskan yang bisa mendatangkan rezki diantaranya adalah bangun pagi-pagi karena hal itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rezeki. Mampu menulis yang baik merupakan kunci memperoleh rezeki. Wajah berseri-seri dan bertutur kata yang baik dan manis bisa menambah rezeki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah shalat dengan penuh khusu', sempurna rukun, wajib sunnah adabnya. Demikian juga melakukan shalat dhuha, membaca surat al-Waqi'ah

⁷² *Ibid.*, hlm. 45

khususnya di saat orang-orang pada tidur, surat al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail. Selain itu juga datang ke masjid sebelum azan shalat fajar dan berbagai macam do'a untuk dikarunia rezeki.

Hal-hal yang bisa mendatangkan rezeki di atas Zarnuji juga tidak memberikan alasan, namun bisa disimpulkan bahwa amalan sunnah dan hal yang diridhai Allah yang dilakukan akan bisa menambah rezeki.

2. Yang memperpanjang umur

Menurut Zarnuji, di antara faktor penyebab tambah umur adalah melakukan kebaikan, tidak menyakiti orang lain menghormati sanak famili dan bersilaturahmi. Juga tidak memotong pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudhuk secara sempurna, menunaikan shalat dengan khusuk', haji serta memelihara kesehatan.⁷³

Menurut penulis, metode belajar yang telah diuraikan di atas merupakan upaya-upaya atau latihan-latihan fisik dan mental untuk mendapatkan ilmu yang berkah itu dan segala hal yang tidak dapat dilepaskan dari padanya.

Penutup

Metode belajar yang dikembangkan Zarnuji dalam kitabnya tersebut bukan hanya bersifat strategik tetapi juga etik, seperti menekankan aspek moral pada anak didik, mengenai pemilihan ilmu, guru dan teman, tawakkal, tahan derita, memuliakan guru, kitab dan lainnya. Selain itu juga ada metode belajar yang bersifat strategik seperti melakukan muzakarah, munazarah, mutharahah, mengatur waktu belajar termasuk cara mengulang pelajaran dan lainnya. Ada hal yang menjadi ciri khas metode belajar klasik yaitu bahwa metode belajar Zarnuji lebih mengutamakan aspek hafalan daripada aspek pemahaman. Bila dilihat mengenai belajar aktif, Zarnuji dalam metode belajarnya telah menggunakan konsep *active learning* (pembelajaran aktif), yang mengembangkan peserta didik untuk lebih giat belajar.

Bibliografi

⁷³ *Ibid.*

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008

A. M. Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at- Ta'alum*, (Bairut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986).

Affandi, Mochtar, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990).

Ahmad, Said al-Hasyimy, *Mukhtarul Hadits*, (Surabaya: Pustaka Al-Hikmah, 1984).

Ahmadi, A., *Teknik Belajar yang Tepat*, (Semarang: Mutiara Permata Widya, 1982).

Al-Quran terjemah, yang diterjemahkan Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, (Bandung: Syamil Cipta Media, t.th)

Esa Nurwahyuni, Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Hisyam, Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: CTSD, 2002).

Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989).

_____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989).

Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Jogjakarta: Al-Amin Press, 1997).

Meichati, Siri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, t.th).

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

Sabiq, Said, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, (Jeddah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H).

Yundri Akhyar, *Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim...*

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003).

Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al Ta'alum*, (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th)

_____, *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Abdul Al Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

Zuhari, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).